

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Wilayah Kota Kayu Agung

Kayu Agung merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir dan sekaligus nama ibukota kecamatan Kayu Agung. Berdasarkan mitologi masyarakat setempat nama Kayu Agung berasal dari sebuah pohon menurut para petuah pohon itu berarti kayu sedangkan besar itu agung lalu disebutlah Kayu Agung, letak pohon tersebut dalam wilayah Kayu Agung sekarang. Pohon ini diabadikan namanya jadi nama ibu kota Kabupaten, sebab pohon kayu tersebut dengan bermanfaat bagi orang Kayu Agung, pohonnya sangat besar, batangnya dapat dimanfaatkan untuk membuat perabot, kulitnya dijadikan sebagai kuas, buahnya dapat dimakan dan rasanya manis seperti buah matoa yang banyak dijumpai di Irian Jaya. Selain itu daun Kayu Agung tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai penangkal dari gangguan makhluk halus. (Arios, 2014, hal. 28-29)

Sebelum UU No.5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa diberlakukan, wilayah Kecamatan Kota Kayu Agung berada dalam wilayah Marga Kayu Agung atau yang disebut *marge siwe*. Marga *Siwe* berarti 9 marga (*siwe* = sembilan). Dikatakan *marge siwe* sebab terdiri dari sembilan marga yaitu : Marga Kayu Agung, Marga Perigi, Marga Kotanegara, Marga Kedaton, Marga Sukadana, Marga Paku, Marga Mangunjaya, Marga Sidekarsa, dan Marga Jua-jua. (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2012, hal. 2).

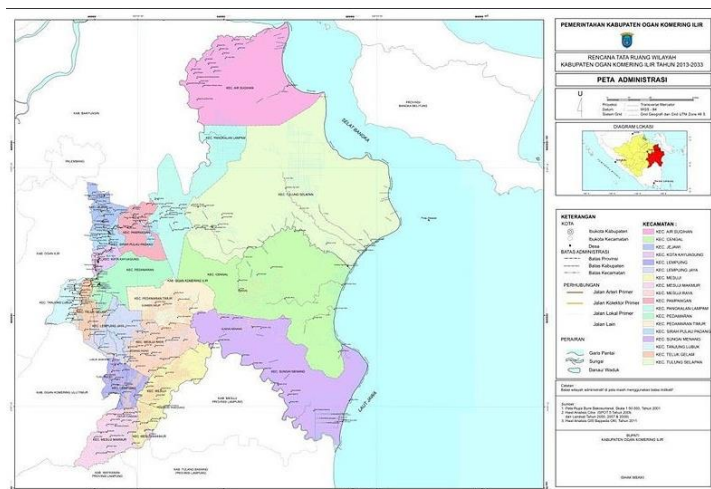
Kota Kayuagung adalah sebuah kecamatan definitif dan sekaligus merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Sebelum tahun 2003 Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang luasnya sekitar 21.469,90 Km<sup>2</sup> secara geografis antara 104<sup>0</sup>20' - 160' BT dan 4<sup>0</sup>30' – 4<sup>0</sup>15' Lintang Selatan. Ibukotanya Kayu Agung, sekitar 66 km di selatan Palembang. berpenduduk sebanyak 972.000 lebih beragama islam. Tipologi daerah ini didominasi daerah dataran rendah dengan rawa-rawa yang luas, terutama dikawasan timur yang berbatasan dengan selat bangka dan laut jawa. Dataran tinggi dan perbukitan sulit dijumpai di daerah ini.

Namun setelah pemekaran, maka wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir menjadi diantara 14<sup>0</sup>20' – 100<sup>0</sup> Bujur Timur dan 2,30<sup>0</sup> sampai 4,15<sup>0</sup> Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 10 meter

diatas permukaan air laut. Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, batas wilayah Kayu Agung yaitu:

1. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Banyuasin dan Kota Palembang.
2. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur dan Provinsi Lampung.
3. Sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir
4. Sebelah Timur: berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.

Luas Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 19.023,47Km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk sekitar 35 jiwa per Km<sup>2</sup>. Kabupaten ini terdiri atas 12 Kecamatan. Wilayah paling luas adalah Kecamatan Tulung Selapan (4.853,40 Km<sup>2</sup>) dan yang paling sempit adalah Kecamatan Kota Kayu Agung (145,45 Km<sup>2</sup>). (Arios, 2014, hal. 22).



**Gambar 1. Peta Kota Kayu Agung Kab. Ogan Komering Ilir**

Kayu Agung merupakan daerah pelintasan (jalur utama trans Sumatera) atau yang disebut dengan lintas timur. Daerah Kayu Agung ini juga dilalui oleh sungai besar yakni sungan Komering, disamping itu juga mengalir anak-anak sungai kecil yang berfungsi membantu sirkulasi air sebelum bermuara ke Sungai Musi.

Kecamatan Kayu Agung ini terletak pada ketinggian ±500 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 140,71km<sup>2</sup>, yang secara administratif berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jejawi dan Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Lubuk dan Pedamaran.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rantau Alai, Kabupaten Ogan Ilir.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pampangan dan Sirah Pulau Padang.

Kecamatan Kayu Agung beriklim tropis. Musim kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober dan musim hujan antara bulan November sampai April. Penyimpangan musim biasanya terjadi lima tahun sekali, berupa musim kemarau yang lebih panjang daripada musim hujan. Namun saat ini cuaca sudah sulit diperkirakan kapan musim hujan berakhir dan kapan musim kemarau. Sebagian besar wilayah Kecamatan Kayu Agung merupakan dataran rendah dan rawa - rawa. Beberapa desa dialiri oleh aliran sungai - sungai. (BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2018, hal. 3)

## **B. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Kota Kayu Agung**

### **1. Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk Kecamatan Kayu Agung pada pertengahan tahun 2017 sebanyak 69.694 jiwa, di Kecamatan ini jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan dengan *sex ratio* 101,4 artinya dari 100 orang perempuan terdapat lebih kurang 101 orang laki-laki. Jumlah rumah tangga yang paling banyak terdapat di Kelurahan Jua-Jua yaitu sebanyak 6.418 rumah tangga, sedangkan yang paling sedikit di Desa Banding Anyar yaitu sebanyak 792 rumah tangga. Berikut data klasifikasi penduduk berdasarkan data Badan Statistik Kabupaten OKI tahun 2017.

**Tabel 4. Data penduduk menurut jenis kelamin**

NO.	Kelompok Penduduk	Jumlah Jiwa
1.	Laki-Laki	35.081
2.	Perempuan	34.613
	Jumlah	69.694

**Tabel 5. Data penduduk berdasarkan usia**

No.	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa
1	0 –4 tahun	7.151
2	5 –14 tahun	12.861
3	15 –64 tahun	46.647
4	65- seterusnya	3.035
	Jumlah	69.694

**Sumber Data : Badan Statistik Kabupaten OKI tahun 2018**

Dependensi rasio (rasio ketergantungan) penduduk di Kecamatan Kayu Agung adalah 49,41%, artinya Kecamatan ini setiap penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 49 orang yang tidak produktif. Dependensi rasio anak yaitu sekitar 42,90%, artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 42 orang anak. Dan dependensi ratio lanjut usia sebesar 6,51%, artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 6 orang usia lanjut.

## **2. Mata Pencaharian**

Untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Kayu Agung memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, sesuai dengan lingkungan alamnya seperti berdagang, bertani, beternak, perikanan, bertukang, pegawai, wirausaha atau sebagai pengrajin industri rumah tangga seperti membuat kerupuk dan sebagainya.

Mata pencaharian penduduk umumnya bertani, disamping sebagai pengrajin pada industri kecil (rumah tangga) dan pertukangan. Kayu Agung cukup terkenal tanah liat yang memproduksi alat-alat masak, dapur, dsb. Ogan Komering Ilir dikenal sebagai daerah penghasil buah-buahan dan ikan di Sumatera

Selatan. Pada sektor pertanian Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, karena sektor ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah yang cukup signifikan. Sektor pertanian juga masih menopang kehidupan rakyat di desa. Mayoritas penduduk di Kecamatan Kayu Agung menanam padi. Tanaman lain yang diusahakan petani disini yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, cabe, kacang hijau, dan kacang panjang. Selain itu Kecamatan ini terkenal sebagai penghasil buah duku dengan kualitas yang sangat baik, dan juga sebagai penghasil buah pisang. Selain padi dan hortikultura, tanaman karet sekarang telah menjadi primadona yang banyak ditanam oleh masyarakat. Di beberapa desa juga telah ditanam kelapa sawit baik oleh perusahaan swasta maupun oleh perorangan. (BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2018, hal. 48)

Kecamatan Kayu Agung selain terkenal dengan kerupuk kemplang, khususnya yang berasal dari Kelurahan Paku, juga terkenal dengan kerajinan tembikar atau gerabah. Pembuatan kerupuk umumnya wanita, baik remaja putri maupun ibu rumah tangga. Begitupun dengan kerajinan tembikar, pembuat tembikar umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu, sementara laki-laki bertugas mengambil tanah dan mengambil kayu bakar untuk membakar tembikar. Hasilnya akan langsung dipasarkan oleh keluarga pengrajin tersebut. (Leonard, 2014, hal. 34-35)

Penduduk yang bekerja sebagai pengrajin atau tukang umumnya membuat perabot rumah tangga, selain itu juga membuat tanduk dan tepak sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat. Bagi orang yang belum mempunyai tepak memesan khusus pada tukang atau pengrajin tepak sesuai yang diinginkan, oleh sebab itu permukaan tepak yang dimiliki oleh masyarakat berenaka ragam ada yang diukir ada yang dilukis.

Di sektor industri, industri CPO, industri minyak goreng, industri *crumb rubber*, industri ikan beku, industri pengalengan nanas, dan industri teh hijau merupakan komoditi unggulan di Ogan Komering Ilir. Sektor formal terutama Pegawai Negeri Sipil dengan dominan mengingat sebagai pusat pemerintahan maka aparat pemerintahan sipil dan militer juga bermukim di kecamatan ini. Demikian juga sektor swasta, tumbuh seiring dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten ini.

Saat ini jumlah Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di Kecamatan Kayu Agung sebanyak 2.567 orang, dengan rincian Golongan I sebanyak 23 orang, Golongan II sebanyak 497 orang, Golongan III sebanyak 1.554 orang, dan Golongan IV sebanyak 493 orang.

Sektor perdagangan sebagai sektor penunjang bagi sektor - sektor primer seperti sektor pertanian, pertambangan, dan industri. Produk dari sektor primer tersebut yang diperjualbelikan akan menjadi output bagi sektor perdagangan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, jumlah sarana-sarana pendukung sektor perdagangan terus meningkat. Tahun 2017 jumlah pasar di Kecamatan Kayu Agung ada sebanyak 2 pasar. Selanjutnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah juga diikuti oleh penambahan sarana-sarana pendukung sektor keuangan, seperti Perbankan dan Koperasi. Di Kecamatan Kayu Agung terdapat sebanyak 10 Bank, dan 77 Koperasi. (BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2018, hal. 70)

### **3. Sistem Budaya Masyarakat Kayu Agung**

Di daerah Kayu Agung memiliki kebudayaan khas dengan kebudayaan yang masih menggunakan warisan budaya dari generasi terdahulu dan berkembang hingga saat ini yaitu dalam segi upacara adat pernikahan. Kehidupan budaya masyarakat Kayuagung atau *Morge Siwe* masih tetap dilestarikan, hingga hal ini bisa diasumsikan bahwa tradisi tersebut masih mempunyai nilai-nilai sangat bernilai, dan berkembang dalam masyarakat diant, dipatuhi serta diakui keberadaannya, walaupun di dalam upacara adat pernikahan di Kayuagung ada mengalami perubahan.

Kayu Agung Kabupaten OKI pada hakikatnya mempunyai beragam budaya karena memiliki beberapa suku yang mana setiap suku mempunyai adat istiadat berlainan. Bahasa yang umumnya dipakai adalah bahasa Melayu Palembang. Secara garis besar suku-suku tersebut adalah suku komering.

Salah satu budaya lokal yang hingga sampai saat ini masih dilestarikan adalah Midang, Sebagai salah satu budaya lokal berupa tradisi Midang ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan arak-arakan dengan diiringi musik tradisional seperti tanjidor. Midang *Morge Siwe* adalah dimana pasangan muda-mudi mengelilingi Kecamatan Kota Kayu Agung atau *Morge Siwe*, dengan menggunakan pakaian adat Kayu Agung, sebagai wujud pelestarian adat dan budaya. Budaya ini pada awalnya merupakan persyaratan perkawinan Mabang Handak atau upacara pernikahan tingkat keempat, yakni

adat beradat dimana tahap ini telah dapat diakui dan disepakati melalui petunjuk *oban – oban* atau yang berarti barang bawaan sewaktu memutuskan *Rasan Jadi* atau yang berarti memutus kata yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk melestarikan budaya ini Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir menyelenggarakan Midang Morge Siwe secara rutin saat hari raya Idulfitri di hari ketiga dan ke empat, yang diikuti oleh seluruh Kelurahan dilingkungan Kecamatan Kota Kayu Agung.

Tradisi Midang pada dasarnya telah ada sejak abad 17 yang lampau, berawal adanya persyaratan keluarga perempuan yang berasal dari keluarga berada dan terpandang yang akan menikahkan anaknya. Sementara keluarga pengantin laki-laki berlatar belakang dari keluarga miskin tetapi luhur budinya yang diwajibkan menyediakan semacam kereta dipergunakan untuk membawa keluarga pengantin laki-laki yang akan bertandang ke keluarga pengantin perempuan.

Midang merupakan budaya berkait dengan melestarikan tradisi pernikahan masyarakat OKI yang sampai saat ini masih dilaksanakan terutama bagi masyarakat penggiat seni budaya. Mengingat biaya yang dikeluarkan relatif cukup banyak apabila menyelenggarakan tradisi ini secara utuh, sehingga sebagian masyarakat dalam penyelenggaraannya disesuaikan dengan dana yang tersedia tetapi tetap mengindahkan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi. Sepanjang ini prosesi pernikahan tersebut masih berlangsung. Keberadaan tradisi budaya Midang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat OKI terutama oleh masyarakat yang meng hormati dan melestarikan berbagai tradisi dalam bentuk budaya lokal (Ayal, 2018, hal. 257).

## **B. Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Kayu Agung**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesama. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan interaksi sosial. Dalam sisi kehidupan manusia agama menjadi landasan dan pedoman dasar utama untuk bermasyarakat. Pada dasarnya manusia tidak bisa dilepaskan dari naungan agama sebab tanpa adanya identitas seorang dalam beragama dapat dikatakan tidak ada dan tujuan serta pedoman bagi dirinya. Penduduk kecamatan Kota Kayu Agung dapat dikatakan mayoritas memeluk agama islam dan sebagian kecil agama lainnya. Dapat dilihat dari dari tabel berikut ini:

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Sebagai Penganut Agama di Kota Kayu Agung Tahun 2019**

<b>No.</b>	<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Islam	74.171
2	Protestan	39
3	Katolik	266
4	Hindu	14
5	Buddha	208
	<b>Jumlah</b>	<b>74.698</b>

**Sumber Data : Badan Statistik Kabupaten OKI tahun 2019**

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk di Kayu Agung adalah 74.171 orang adalah pemeluk agama Islam, agama Katolik berjumlah 266 orang, Buddha berjumlah 206 orang, Protestan berjumlah 39 orang dan agama Hindu sebanyak 14 orang. Angka tersebut menunjukkan persentase dominan agama islam sebagai agama mayoritas penduduk sehingga dengan demikian dapat diasumsikan bahwa agama islam menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat termasuk juga aktivitas adat istiadat.

**Tabel 7. Tempat Ibadah Masyarakat di Kayu Agung Tahun 2019**

<b>No.</b>	<b>Tempat Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
1	Masjid	61
2	Musholah	113
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Vihara	-
	<b>Jumlah</b>	<b>174</b>

**Sumber Data : Badan Statistik Kabupaten OKI tahun 2019**

Dilihat dari tabel diatas, menunjukkan bagaimana perkembangan keagamaan pada masyarakat Kayu Agung yang diindikasikan dengan banyaknya jumlah Masjid dan Musholah,



sedangkan tempat peribadatan lain di Kayu Agung tidak ada. Namun untuk daerah lain sekitar Kecamatan Kayu Agung terdapat tempat ibadah seperti Gereja, Pura maupun Vihara.

Penjelasan penulis diatas, menjelaskan keadaan sosial masyarakat sangat berkembang baik, hal ini mendorong maju dan perkembangan agama Islam di Kota Kayu Agung. Selain dari pada itu, keadaan ekonomi masyarakat juga mempengaruhi perkembangan sosial keagamaan. Hal ini dapat dilihat ada penurunan data dari tahun 2017-2019 masjid awalnya terdapat 62 masjid menjadi 61 masjid, sedangkan musholah tahun 2017 berjumlah 119 musholah, tahun 2019 turun menutup menjadi 113 musholah. Maka dapat dilihat dari penjelasan mengenai tingkat kemapanan masyarakat Kayu Agung dengan banyaknya tempat peribadatan Islam yang telah didirikan.